

Strategi dan Taktik CSE Menghadapi Kasus Kandungan Pestisida Produk Coca-Cola di India tahun 2003-2006

I Gusti Ngurah Agung Bayu Prayoga, Idin Fasisaka, Putu Ratih Kumala Dewi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Prayogabayu88@gmail.com, idinfasisaka@unud.ac.id, ratihkumaladewi@unud.ac.id

ABSTRACT

In August 2003, Public of India were shocked by an issue about pesticide residue in softdrink. CSE, Delhi-based ENGO reporting that alarming amount of pesticide cocktail was found in softdrink samples of Indian market. Majority of the samples was under Coca Cola India Company's brands. In order to pressing the government to act, CSE using strategies and tactics that still in range of the organization resources. This study aims to describe the strategies and tactics of CSE in order to giving pressure to the government to act and make a regulation about this cause. This study will assessed using concepts of ENGO and ENGO strategies and tactics, with locus from 2003 to 2006 which is the time gap between first and second CSE report about this case.

Kata Kunci: CSE, pestisida, strategi, taktik

1. PENDAHULUAN

Minuman bersoda adalah jenis minuman yang populer di berbagai kalangan. Mulai dari acara keluarga hingga gerai – gerai makanan menyajikan minuman bersoda sebagai pelengkap santapan. Iklan – iklan di televisi dan slot sponsor pada pertandingan olahraga banyak didominasi oleh minuman bersoda. Tahun 2012, total penjualan minuman bersoda di seluruh dunia mencapai 494.184 juta liter, dengan konsumsi tertinggi di Amerika Utara dengan 145.616 juta liter (Statista, 2016).

Salah satu negara dengan jumlah konsumen minuman bersoda yang tinggi adalah India. India masuk dalam daftar 10 negara dengan tingkat pertumbuhan konsumen minuman kemasan dengan pertumbuhan positif sebesar 25% per tahun (Bushan, 2006 dalam Aiyer, 2007 hal. 641). Populasi penduduk yang padat disertai dengan pertumbuhan konsumen yang menjanjikan, menjadikan India sebagai pasar

menjanjikan untuk industri minuman bersoda. Hal ini menarik perusahaan produk minuman bersoda raksasa Coca Cola Company untuk berinvestasi dan menjalankan operasionalnya di India. Namun, perjalanan Coca Cola Company di India tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hengkangnya Coca Cola Company dari India pada 1977, sebagai efek dari diberlakukannya *Foreign Exchange Regulation Act* (FERA). Hingga akhirnya Coca Cola Company kembali ke India pada 1993, setelah India melonggarkan kebijakan terdahulunya dengan pemberlakuan *Indian Liberalization Policy*.

Perjalanan Coca Cola Company di India kembali diterpa masalah pada saat Center of Science and Environment (CSE), sebuah ENGO dari Delhi, India merilis *press release* hasil penelitian mengenai kandungan zat kimia yang terdapat di dalam minuman bersoda yang beredar di pasar India, awal Agustus 2003,. Dari sejumlah varian produk minuman bersoda, CSE menguji kandungan zat kimia yang terdapat dalam produk Coca

Cola Company di bawah Coca Cola India dan produk Pepsi Co., dengan mengambil beberapa sampel dari varian produk minuman dua perusahaan ini.¹ Sunita Narain, Direktur CSE, mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh CSE terhadap produk minuman kedua perusahaan transnasional tersebut merupakan tindak lanjut dari studi sebelumnya yang meneliti mengenai kandungan pestisida pada minuman air mineral kemasan (Stecklow dalam Wall Street Journal, 2005 hal. 4).

Hasil penelitian yang dilakukan CSE pada tahun 2003 cukup mengejutkan. Dengan menggunakan standar baku mutu Uni Eropa yaitu Directive 80/778/EEC sebagai rujukan, CSE menemukan produk Coca Cola India mengandung residu pestisida hingga tiga puluh (30) kali lipat dari batas aman standar EEC (European Economic Community) (CSE, 2003 hal. 1). CSE kemudian merilis laporan hasil penelitian tersebut kepada publik dalam bentuk *press release* untuk mendesak pemerintah India melakukan upaya penanganan dan meningkatkan *public awareness* terhadap masalah ini.

Pemerintah India kemudian merespon laporan CSE dengan mengadakan uji produk di laboratorium yang ditunjuk pemerintah. Pada Agustus 2003, Menteri Kesehatan India Sushma Swaraj memberi keterangan kepada parlemen yang menyatakan bahwa hasil temuan dari penelitian yang dilakukan pemerintah menunjukkan bahwa produk Coca

Cola India masih berada dalam level aman, mengacu pada standar keamanan air minum dalam kemasan (*bottled water*) di India (Hills & Welford, 2005 hal. 170).

Pada 2 Agustus 2006, kembali muncul desakan penuntasan kasus kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda dalam bentuk *press release* CSE terhadap temuan terbaru mereka saat itu. Hal ini berawal dari penelitian yang dilakukan CSE untuk kedua kalinya, terhadap 57 sampel produk minuman bersoda dari 11 merk berbeda yang diambil secara acak dari 12 negara bagian, menunjukkan tidak adanya perubahan kandungan residu pestisida dalam produk Coca Cola Company (CSE, 2006 hal.1).

CSE adalah salah satu NGO di India yang disegani karena kinerja dan aktivisme berbasis ilmu pengetahuan yang mereka terapkan. CSE fokus pada isu – isu lingkungan dan kerap menjadi mitra pemerintah maupun swasta untuk mencari solusi permasalahan lingkungan yang umumnya disebabkan oleh perkembangan pembangunan dan ekonomi. Kasus kandungan pestisida dalam produk minuman Coca Cola Company ini menjadi menarik, sebab merupakan hal yang tidak umum bagi NGO lingkungan untuk membahas permasalahan yang menyangkut produk makanan yang mengandung pestisida (Vedwan, 2007 hal.1). Tindakan CSE yang begitu *concern* terhadap isu ini merupakan gambaran bagaimana sebuah NGO bereaksi terhadap keberadaan, operasional dan kualitas produk sebuah MNC di suatu negara.

¹ Sampel yang diambil untuk diuji antara lain : Pepsi, Mountain Dew, Diet Pepsi, Mirinda Orange, Mirinda Lemon, Blue Pepsi, 7-Up, Coca Cola, Fanta, Limca, Sprite dan Thums Up. Dikutip dari CSE *Press Release*, 2003. *Hard Truth about Soft Drinks*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan pertama yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul *Pesticides in Coca Cola and Pepsi : Consumerism, Brand Image and Public Interest in Globalizing India* karya Neeraj Vedwan (2007), Montclair State University. Dalam jurnal ini, Neeraj Vedwan memaparkan kronologi umum mencuatnya kasus kandungan pestisida dalam minuman bersoda Coca Cola, efek kasus ini terhadap penjualan, *brand image* dan kecenderungan lemahnya payung hukum terhadap perijinan operasi suatu perusahaan asing, kurangnya pengawasan dan penegakan hukum bagi pelanggaran yang dilakukan perusahaan – perusahaan besar.

Tulisan kedua yang penulis jadikan kajian pustaka berjudul *Tactics of Environmental NGOs in Influencing Public Policy in Malaysia*, bagian dari jurnal *Pertanika J. Soc, Sci & Hum*, University Putra Malaysia, oleh Rusli Mohd dan Kenny Cheh Sonn Lee (1999). Dalam jurnal ini, Mohd dan Lee memaparkan mengenai taktik yang digunakan tiga ENGO Malaysia, Sahabat Alam Malaysia (SAM), Malaysian Nature Society (MNS) dan World Wide Fund for Nature (WWF) Malaysia dan satu organisasi sebagai variabel kontrol yaitu Automobile Association of Malaysia (AAM).

Dalam jurnal ini dijelaskan tiga NGO lingkungan yang menjadi unit analisis cenderung menggunakan *inside tactics* dalam upayanya mempengaruhi pembuatan kebijakan. Bentuk dari *inside tactics* adalah serangkaian tindakan seperti mengadakan penelitian, mempresentasikan hasil penelitian, mengemukakan *personal viewpoints*, melakukan *lobbying* dan melakukan kontak dengan pejabat pemerintah.

Inside tactics bersifat *direct* dengan menekankan pada pendekatan langsung terhadap pembuat kebijakan oleh pihak NGO. Untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan, NGO biasanya memberikan opini maupun memberikan data – data hasil penelitian kepada pemerintah sebagai bahan acuan. Pihak pemerintah akan ditekan dengan masukan – masukan yang merekomendasikan adanya perubahan terhadap suatu kebijakan maupun usulan tindakan – tindakan yang dapat mengubah keadaan yang sudah ada menjadi lebih baik. *Lobbying* secara administratif, *lobbying* legislatif, presentasi mengenai sudut pandang NGO dan presentasi hasil penelitian merupakan bentuk *inside tactics* lainnya yang kerap digunakan NGO.

Berbeda dari *inside tactics* yang berkecimpung di dalam lingkaran pembuat kebijakan, *outside tactics* lebih banyak memfokuskan pada upaya untuk mengerahkan partisipasi publik untuk mengadakan tekanan terhadap pembuatan kebijakan, hal ini disebut '*constituency lobbying*'. Tujuan utama dari *outside tactics* adalah menggalang dukungan masyarakat untuk mendukung dan memperjuangkan nilai – nilai baru, sehingga nilai – nilai baru ini dapat didorong dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diwujudkan dalam suatu kebijakan baru. *Outside tactics* merupakan serangkaian upaya yang bersifat tidak langsung (*indirect efforts*) terhadap proses pembuatan kebijakan.

Beberapa bentuk *outside tactics* antara lain melalui surat menyurat (*letter-writing campaign*), bekerjasama dengan media, menyelenggarakan konferensi, pertemuan

maupun demonstrasi. Kegiatan lain seperti surat menyurat dan mengirim telegram, melobi komunitas akar-rumput, membuat rancangan peraturan, maupun mengadakan konferensi cenderung jarang dipilih.

Jurnal ini dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam hal objek penelitian, yaitu taktik dan strategi ENGO. Pemaparan tipe taktik yang digunakan ENGO dalam artikel ini akan membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Keterangan dalam bentuk tabel yang terdapat dalam tulisan ini memudahkan penulis untuk memahami apa saja bentuk – bentuk dari *outside* dan *inside tactics*.

Tulisan ketiga yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini berjudul *Public Pressure Versus Lobbying – How Do Environmental NGOs Matter Most in Climate Negotiations?* ditulis oleh Katharina Rietig (2011) dari Centre for Climate Change Economics and Policy. Dalam jurnal ini, Rietig menegaskan pentingnya melihat bagaimana peran sebuah ENGO dijalankan melalui dua tipe strategi dan taktik. Strategi yang dapat ditempuh ENGO untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan ada dua, yaitu sebagai *insider* dan *outsider*. Menurut Rietig, apabila suatu ENGO memilih *insider strategies* (biasa dilakukan oleh *Advisory* NGO), maka besarnya pengaruh yang dimiliki ditentukan oleh strategi *policy entrepreneurial*, kemampuan personal dari perwakilan mereka, keaktifan ENGO dalam negosiasi sejak awal dan bagaimana cara mereka mendapatkan status *insider* dengan menjadi delegasi pemerintah.

Di sisi lain, *Advocacy* NGO memiliki pengaruh yang lebih luas ketika mereka

mampu memobilisasi tekanan publik dan bersamaan dengan itu berkolaborasi dengan media, khususnya dalam mempengaruhi hasil dari negosiasi dalam sebuah konferensi. Ini merupakan bagian dari taktik ENGO dari sisi *outsider*, selain menjadi pelobi di dalam negosiasi, ataupun turun ke jalan sebagai aktivis. Karena status pelobi dalam negosiasi tetap sebagai *outsider*, maka pengaruh yang dimiliki tidak begitu kuat. ENGO dengan *outsider strategies* juga dapat menggunakan cara demonstrasi untuk mempengaruhi hasil suatu konferensi dari luar. Syarat dari kuatnya pengaruh suatu demonstrasi adalah pesan yang jelas, peliputan media yang baik, sejumlah massa yang kritis dan mewakili *majority of voters*, dan aksi protes yang dilakukan harus berjalan damai.

Tulisan ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian penulis, yaitu dengan membahas taktik dan strategi ENGO dalam mempengaruhi proses pembuatan kebijakan. Tulisan ini berkontribusi dalam membantu penulis untuk memahami konsep taktik dan strategi ENGO. Dikarenakan dalam tulisan ini terdapat penjelasan mengenai contoh – contoh tindakan yang diambil ENGO, yang dapat dibagi menjadi *outside* dan *inside tactics*.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1998 hal. 10) adalah segala jenis penelitian yang tidak melakukan prosedur statistik maupun bentuk kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa sumber data hanya

menggunakan data sekunder berupa artikel, jurnal, berita di media massa dan penelitian mengenai isu terkait, serta sumber acuan resmi berupa data resmi pemerintah negara bersangkutan seperti dokumen undang – undang, peraturan pemerintah, keputusan Presiden dan bentuk regulasi lainnya.

Unit analisis dari penelitian ini adalah *environmental non-governmental organization* (ENGO) dari India bernama *Centre for Science and Environment* (CSE) yang bergerak di bidang penelitian, pengawasan dan konservasi lingkungan

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal lokal dan jurnal internasional, artikel akademis, media massa, penelitian – penelitian sebelumnya yang membahas kasus yang serupa dengan fokus maupun pendekatan yang berbeda namun tetap berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan memaksimalkan penggunaan media internet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, dimana data – data diolah untuk mendeskripsikan suatu fenomena, menyampaikan sekaligus memahami fenomena tersebut. teknik deskriptif ini merupakan level dasar dari pengolahan data, dimana hasil penelitian merupakan penyampaian dari data – data yang berhasil dikumpulkan, tanpa asumsi mengenai fenomena tersebut (Hancock, et al, 2009 hal. 24). Teknik penyajian data dari penelitian ini akan berupa narasi deskriptif mengenai kasus yang menjadi objek penelitian yang dikemas secara tematik. Hasil pengolahan data

digolongkan dalam tema – tema yang mendukung penjelasan permasalahan yang akan diteliti. Narasi dapat diperkuat dengan tabel – tabel maupun gambar yang didapatkan dari sumber yang kredibel untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendesak pemerintah untuk membuat regulasi mengenai kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda, CSE menggunakan kedua tipe strategi yang dijabarkan Rietig, yaitu *insider strategies* dan *outsider strategies*. Dalam klasifikasi taktik, penulis terdapat kesamaan karakter antara konsep strategi NGO Rietig dengan konsep taktik Schlosman. Taktik NGO menurut Schlosman dibagi menjadi dua, yaitu *inside tactics* dan *outside tactics*.

Konsep strategi ENGO yang dikemukakan Rietig dan konsep taktik NGO yang dikemukakan Schlosman sama – sama menggunakan tipologi *inside* dan *outside* untuk merujuk pada kebiasaan (*custom*) dan perilaku (*behavior*) dari NGO dalam mencapai tujuan. Kata *inside* dan *insider* maupun *outside* dan *outsider* dalam konteks strategi dan taktik NGO menyiratkan posisi yang diambil sebuah NGO dalam suatu isu. Kecenderungan manuver aksi yang dilakukan sebuah NGO menunjukkan oleh posisi yang diambil. Semakin dekat sebuah NGO dengan pemerintah, maka kecenderungan NGO tersebut dikategorikan sebagai NGO *advisory*, menggunakan *insider strategies* dan *inside tactics*. Semakin dekat sebuah NGO dengan

publik dan media massa, maka kecenderungan NGO tersebut mengarah pada *outsider strategies* dan *outside tactics*, dan dikategorikan sebagai NGO *advocacy*.

4.1 Insider Strategy

Salah satu program dasar CSE yang mencerminkan *insider strategy* adalah Pollution Monitoring, dimana CSE memulai *Urban Air Quality Programme* pada 1996 untuk memproteksi kesehatan masyarakat yang tinggal di kota – kota di India. Program ini memancing banyak respon dari pemerintah, publik dan kalangan penegak hukum. Program yang didukung oleh kalangan hukum dan media, berhasil memulai perubahan yang signifikan untuk menurunkan tingkat pencemaran udara di kota – kota India.

Penelitian CSE mengenai residu pestisida dalam minuman air mineral kemasan dan minuman bersoda menjadi langkah pertama dalam advokasi lingkungan. Dua penelitian dilakukan menunjukkan adanya kandungan pestisida, menghasilkan *headline* berita di koran nasional dan disiarkan secara ekstensif oleh media televisi. Respon media yang sangat gencar memaksa pemerintah untuk bertindak dengan merancang draft undang – undang untuk merevisi metodologi tes dan standar residu pestisida dalam minuman kemasan. Joint Parliamentary Committee (JPC) yang dibentuk untuk menginvestigasi kasus ini merupakan JPC pertama yang mengusut tentang kesehatan masyarakat.

Bentuk dari *insider strategy* CSE adalah dengan melakukan pendekatan ke dalam lingkaran pembuat kebijakan. Hal ini

dilakukan dengan harapan tekanan yang diberikan CSE akan mampu untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan untuk lebih berpihak pada kepentingan lingkungan dan kesehatan masyarakat India. Apabila dianalisis menggunakan konsep yang dijabarkan Rietig, dalam hal ini CSE dapat dikategorikan sebagai *Advisory ENGO*.

4.2 Inside Tactics

a. Mengadakan Penelitian dan Mempresentasikan Hasil Penelitian

Uji laboratorium yang dilakukan PML (*Pollution Monitoring Laboratory*) milik CSE terhadap kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda adalah tindak lanjut dari penelitian sejenis terhadap air minum kemasan yang dilakukan pada Februari 2003. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya kandungan residu pestisida dalam air minum kemasan. Menanggapi permintaan publik, CSE kemudian menguji kandungan pestisida pada minuman bersoda (CSE, 2016).

CSE melakukan penelitian mengenai kandungan residu pestisida dalam produk minuman bersoda pertama kali pada tahun 2003. Hasil dari penelitian ini berupa laporan berjudul *Analysis of Pesticides Residues in Soft Drinks* dirilis pada 5 Agustus 2003. Dalam melaksanakan penelitian ini, PML menggunakan metodologi USEPA (United States Environment Protection Agency) yang kerap digunakan untuk mendeteksi kandungan residu pestisida jenis organochlorine dan organophosphorus. PML menggunakan standar EEC yaitu Directive 80/778/EEC mengenai '*quality of water intended for human consumption*', yang mengatur kandungan residu pestisida

individual yang ditoleransi sebesar 0,0001 mg/l (CSE, 2006). Standar ini digunakan karena standar ini yang mengatur mengenai kandungan residu individual dan campuran (lebih dari satu jenis residu pestisida dalam satu produk).

Hasil analisis PML menunjukkan dari 36 sampel minuman dari 12 brand berbeda, ditemukan 2 jenis pestisida organochlorine yaitu lindane (100% dari 36 sampel) dan DDT (81% dari 36 sampel) dan 2 jenis pestisida organophosphorus yaitu chlorpyrifos (100% dari 36 sampel) dan malathion (97% dari 36 sampel). Konsentrasi rata – rata pestisida jenis organochlorine adalah 0,0038 mg/l di semua sampel, sedangkan untuk organophosphorus angka rata – rata kandungannya sebesar 0,0129 mg/l. Konsentrasi rata – rata dari total pestisida yang ada adalah sebesar 0.0168 mg/l atau 34 kali dari batas total versi EEC. Sedangkan sampel produk Coca – Cola yang beredar di AS tidak terdeteksi mengandung residu pestisida (CSE, 2003).

Menurut CSE, kandungan residu pestisida pada minuman bersoda adalah sebuah skandal yang mengancam generasi penerus India. CSE menolak mentah argumen pihak perusahaan mengenai tidak seimbanginya tindakan CSE, yaitu hanya menuntut perusahaan minuman bersoda untuk menindaklanjuti kasus pestisida, padahal di saat yang sama, sayuran dan buah – buahan yang beredar di pasar India juga tercemar oleh pestisida. Menanggapi tuduhan ini, CSE menjelaskan mengenai konsep *nutrition trade off*, yaitu bahwa sayuran dan buah – buahan yang tercemar pestisida setidaknya memiliki

nutrisi dan vitamin yang dibutuhkan oleh metabolisme tubuh (CSE, 2005).

Tiga tahun setelah penelitian pertama, CSE melakukan penelitian residu pestisida pada minuman bersoda kedua pada tahun 2006, dengan hasil laporan *Analysis of Pesticide Residues in Soft Drinks 2006*, yang dirilis pada 2 Agustus 2006. Penelitian kedua ini mengambil 57 sampel dari 11 brand berbeda, dengan sampel yang diambil langsung dari pasar India sejak Desember 2005 hingga April 2006. Pada penelitian kedua ini ditemukan kandungan residu pestisida yang mirip dengan penelitian pertama. Residu pestisida yang terdeteksi antara lain lindane, heptachlor, chlorpyrifos dan malathion (CSE, 2006).

b. Litigasi

Public Interest Litigation (PIL) adalah sebuah prosedur *judicial review*² yang mencakup subjek yang bervariasi, dari isu yang bersifat abstrak maupun teknis, hingga isu – isu kontroversial di India. Dalam konteks di India, PIL merupakan semua prosedur litigasi yang bertujuan untuk melindungi kepentingan publik, meskipun tidak selalu dapat memberikan solusi terbaik untuk setiap kasus dan terkadang memperlambat proses penyelesaian kasus (Sandhu dan Arora, 2012 hal. 98). *Supreme Court* dan *High Court* sebagai pelaksana prosedur PIL berkomitmen untuk menjaga hak – hak yang dimiliki kelompok – kelompok sosial maupun isu – isu publik yang kerap terlupakan,

² Judicial review adalah peninjauan mengenai validitas keputusan hukum secara konstitusional yang dilakukan oleh Supreme Court (Oxford Dictionary, 2017).

seperti permasalahan lingkungan (Almond, 2008 hal. 628).

Dalam prosedur PIL, terdapat perbedaan dinamika proses pengadilan dengan pengadilan kasus sipil maupun kriminal. Hakim memegang peran yang lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan pada pihak – pihak yang terlibat, sekaligus mengajukan solusi. Terutama dalam permasalahan terkait akuntabilitas pemerintah dan perlindungan lingkungan, orientasi prosedur PIL cenderung kepada penyelesaian masalah secara kolektif, dibandingkan debat antar jaksa. Untuk pengumpulan bukti, pengadilan membentuk *fact-finding commissions* untuk mengumpulkan bukti secara *case-by-case* (Balakrishnan, 2008 hal. 3).

CSE melayangkan PIL kepada Supreme Court pada Januari 2004. CSE meminta adanya proses registrasi dan regulasi yang mengatur mengenai pestisida dan untuk mengintegrasikan pertimbangan faktor kesehatan ke dalam proses pembentukan standar kandungan residu pestisida. Tuntutan CSE direspon oleh Ministry of Health and Family Welfare dengan mengisi *affidavit*³ yang menyatakan menerima permintaan CSE (CSE, 2016).

4.3 Outsider Strategy

Program – program yang dilakukan CSE sejak awal pembentukannya berorientasi kepada isu lingkungan yang berdampak kepada kesehatan masyarakat. Program – program dasar CSE ini berorientasi partisipasi masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam

pergerakan peduli lingkungan dan kesehatan masyarakat, sekaligus sebagai penerapan rencana jangka panjang yang bersifat berkelanjutan. Karena berorientasi pada pencerahan massa, program – program dasar CSE ini dapat dikategorikan ke dalam *outsider strategy*. Program – program tersebut antara lain :

1. *Communication for Awareness*

Publikasi dan informasi merupakan kekuatan utama CSE, baik dalam bentuk berita, *press release*, reportase, artikel, pameran, poster maupun produk lainnya. Publikasi CSE ini dapat dijangkau publik melalui media cetak berupa majalah *Down To Earth* maupun *website* dan *e-news bulletin*.

2. *Research and Advocacy*

Beberapa upaya riset dan advokasi yang dilakukan CSE antara lain, *Right to Clean Air Campaign*, *Water Management Campaign* dan *Sustainable Industrialization* dalam bentuk CSE *Green Rating Project*, yaitu metode untuk memberikan penilaian terhadap industri yang bertanggungjawab terhadap lingkungan.

3. *Education and Training*

Bentuk – bentuk edukasi dan pelatihan yang dilakukan CSE antara lain *The Environment Education Programme* yang bersifat non-formal dan menasar anak – anak, *The Anil Agarwal Green College* yang membentuk kader – kader pemerhati lingkungan dari berbagai kalangan, *Media Resource Center* yang berupaya membangun komunitas penulis isu lingkungan, dengan stimulasi berupa akses terhadap informasi yang lebih luas.

³ *affidavit* adalah statemen tertulis yang disahkan melalui sumpah dan afirmasi dan digunakan sebagai bukti dalam proses pengadilan (Oxford Dictionary, 2017).

4. *Knowledge Portal*

Tujuan dari *Knowledge Portal* adalah upaya untuk menyediakan sumber informasi terpercaya sebagai dasar dari penelitian dan advokasi dalam ranah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

4.4 Outside Tactics

a. Pemanfaatan Media Press Release

Salah satu taktik CSE untuk menyampaikan protes adalah melalui *press release*. *Press release* adalah pernyataan resmi yang diterbitkan melalui media cetak yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu hal secara khusus (Oxford, 2016). Tujuan lain dari *press release* adalah sebagai publikasi sebuah kasus, bentuk penolakan terhadap suatu aksi dan menyampaikan mandat organisasi (CICC, 2003). Publikasi *press release* CSE yang intens bertujuan untuk menginformasikan perkembangan terbaru kasus kandungan residu pestisida dalam produk Coca Cola India dan untuk tetap menjaga perhatian publik terhadap kasus ini.

Press release Hard Truth about Soft Drink dirilis pada 5 Agustus 2003. Ini merupakan *press release* pertama yang mengangkat isu kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda di India, dan merupakan titik awal aktivisme atau kampanye CSE untuk mendesak pemerintah India bertindak merespon kasus ini. Dalam *press release* ini, CSE melaporkan hasil penelitian yang dilakukan PML terhadap 12 merk minuman bersoda di bawah Coca Cola India dan Pepsi Co. yang beredar di kota New Delhi dan Mumbai (CSE, 2003).

Press Release kedua CSE, *CSE Welcomes Independent Testing* dirilis pada 8 Agustus 2003. Dalam *press release* ini CSE menyambut inisiatif pemerintah India untuk menguji kandungan residu pestisida produk Coca Cola India dan Pepsi Co India secara independen.

Press release ketiga CSE dirilis pada 28 Agustus 2003, membahas mengenai perbedaan hasil penelitian CSE dengan hasil penelitian dari Central Food and Technological Research Institute (CFTRI) yang ditunjuk pemerintah untuk melakukan uji laboratorium terhadap residu pestisida minuman bersoda. Hasil penelitian ini kemudian disampaikan kepada parlemen India.

Press release keempat CSE dirilis 29 Agustus 2003, *A Step in the Right Direction*. Dalam *press release* ini CSE mendukung tindakan yang diambil Ministry of Health and Family Welfare India yang mengajukan *draft notification* untuk standar yang mengatur mengenai kandungan logam berbahaya dan residu pestisida dalam produk minuman. CSE mendukung langkah maju untuk memperkuat *Prevention of Food Adulteration Rules* tahun 1955 yang memang perlu diamandemen.

Press release kelima CSE dirilis pada 24 Juni 2004, mengkritisi sikap Pesticide Residues Sub-Committee (PRSC) yang merekomendasikan adanya *nation-wide monitoring* selama setahun terhadap residu pestisida dalam minuman bersoda. Hal ini diungkapkan dalam rapat dengan agenda pembahasan rekomendasi standar residu pestisida dalam minuman bersoda, yang diajukan oleh JPC di Nirman Bhavan, kantor Union Ministry of Health and Family Welfare

India. Lebih jauh lagi, PRSC merekomendasikan pembentukan tim ahli untuk melaksanakan *monitoring* yang dimaksud. Rekomendasi PRSC akan diajukan kepada Kementerian Kesehatan India melalui Central Committee for Food Standards (CCFS). CSE menilai langkah yang diambil PRSC merupakan upaya untuk menunda implementasi rekomendasi JPC.

Press release keenam yang dirilis 19 November 2004 masih mengkritisi sikap pemerintah yang dinilai tidak serius dalam menangani kasus kandungan residu pestisida ini. Hal ini ditunjukkan dengan keputusan CCFS mengikuti rekomendasi PRSC untuk mempercayakan pada tim ahli untuk melakukan *monitoring* terhadap minuman bersoda di India. S. R. Gupta, Deputy Dirjen Ministry of Health and Family Welfare menyatakan bahwa pihaknya telah meminta N. K. Ganguly, Dirjen Indian Council of Medical Research untuk memimpin tim ahli.

Press release ketujuh dirilis 8 Desember 2005, CSE mengkritisi tidak berjalannya implementasi dari rekomendasi JPC. CSE menilai pemerintah India sama sekali tidak melakukan tindak lanjut terhadap kasus pestisida ini. Hal ini dapat dilihat dari Action Taken Report (ATR) yang diserahkan Ministry of Health and Family Welfare kepada parlemen India. Alih – alih mengimplementasikan rekomendasi JPC untuk membentuk regulasi yang ketat untuk produk minuman bersoda, ATR dari pihak kementerian menyebutkan bahwa kelanjutan penanganan kasus ini diserahkan kepada tim ahli untuk membantu memandu PRSC dari CCFS untuk mengadakan penelitian

mendalam dan pengambilan rekomendasi yang masih dalam proses.

Press release kedelapan *Soft Drink Still Unsafe* dirilis pada 2 Agustus 2006, mengingatkan kembali publik India mengenai kasus kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda yang masih belum menemukan pemecahan. PML, laboratorium CSE yang telah bersertifikasi ISO 9001:2000 kembali melaksanakan penelitian terhadap 57 sampel dari 11 merk minuman bersoda dari 25 pabrik Coca Cola dan Pepsi Co yang tersebar di 12 negara bagian menggunakan teknologi GC-MS (Gas Chromatograph Mass Spectrometer)(CSE, 2006). Hasil penelitian CSE menunjukkan bahwa masing – masing sampel terdeteksi mengandung 3 hingga 5 jenis residu pestisida, rata – rata 24 kali lebih tinggi dibanding standar final BIS (yang belum disahkan).

Press release kesembilan dirilis pada 14 Agustus 2006, merespon tuduhan pihak Coca Cola bahwa hasil penelitian CSE tidak dapat sepenuhnya benar, dikarenakan PML milik CSE tidak terakreditasi NABL (National Accreditation Board for Testing and Calibration Laboratories. Menanggapi hal ini, CSE menyatakan bahwa JPC sendiri menerima hasil penelitian CSE dan terhubung sangat sedikit laboratorium berakreditasi NABL di India, maka JPC menekankan pada sertifikasi untuk *quality control*. Untuk itu, CSE berupaya memperbarui sertifikasi menjadi ISO 9001:2000 dan menambah fasilitas GC-MS untuk kredibilitas analisis pestisida dalam produk minuman bersoda, seperti yang disarankan JPC.

b. Kerjasama dengan Media Massa

Media massa adalah penyalur informasi, seperti surat kabar, majalah, radio atau televisi yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada masyarakat luas (CICC, 2003 hal. 1). Media memegang peran besar dalam membentuk isu – isu publik. Hal ini dilakukan dengan mengkomunikasikan informasi secara reguler kepada audiens mulai dari masyarakat umum, pemerintah hingga pembuat kebijakan internasional.

Media massa merupakan rekanan yang sangat diperlukan dan penting bagi aktivisme sebuah NGO. Untuk mencapai hasil kampanye media yang efektif, NGO harus membangun hubungan yang baik dengan jurnalis. Berikut beberapa manfaat hadirnya media bagi sebuah NGO, yaitu antara lain:

- membentuk sebuah tekanan politik
- menyediakan informasi umum, bertindak sebagai alat edukasi publik
- mengklarifikasi miskonsepsi umum
- menyediakan perspektif alternatif terhadap sebuah isu (CICC, 2003 hal. 1)

Dalam hal kerjasama dengan media massa, CSE memiliki kerjasama dengan Society for Environmental Communications untuk membentuk Down to Earth (DTE). DTE merupakan media majalah yang menyajikan ulasan mendalam dan berita mengenai isu – isu lingkungan maupun politik lingkungan. Majalah DTE terbit setiap 2 minggu, dalam bentuk cetak dan elektronik. Selain sebagai sarana penyebaran informasi, publikasi DTE juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan potensi keterlibatan publik dalam pengawasan isu lingkungan. Dengan kata lain, DTE memegang fungsi penting sebagai

perantara informasi yang lebih mendalam mengenai isu – isu lingkungan dan kesehatan bagi publik India.

Dalam mengawal kasus kandungan residu pestisida minuman, DTE menerbitkan edisi yang khusus membahas mengenai perkembangan kasus tersebut. Yang pertama terbit pada 15 Agustus 2003, dengan tajuk utama *Colonisation's Dirty Dozen*. Edisi ini terbit berselang beberapa hari setelah publikasi *Analysis of Pesticide Residues in Soft Drink* dan *Press Release Hard Truth about Soft Drink*, menyajikan ulasan mengenai awal mula berkembangnya kasus ini.

Edisi kedua yang khusus membahas mengenai kasus ini terbit pada 15 Agustus 2006, bertajuk *The Street Fight*. Dalam edisi ini, diulas mengenai keputusan pemerintah untuk mengurangi pajak terhadap minuman bersoda dan bagaimana standar yang direkomendasikan oleh JPC dan BIS di blok oleh kepentingan perusahaan besar minuman bersoda.

5. KESIMPULAN

Dalam upaya mendesak pemerintah India, CSE menerapkan paduan dari *insider strategies* dan *outsider strategies*. CSE memanfaatkan hubungan kerjasama dengan pemerintah India untuk melancarkan *insider strategies* yang menyasar poros pembuat kebijakan dari dalam. Namun dalam kasus residu pestisida ini objek yang disorot adalah produk dari perusahaan multinasional besar, sehingga CSE juga harus menarik perhatian dan dukungan masyarakat melalui *outsider strategies* seperti publikasi dan kerjasama dengan media.

Penerapan dari *insider strategies* dapat dilihat dari salah satu program dasar CSE sebagai ENGO yang berpengalaman sebagai mitra pemerintah. Dalam hal ini, keberhasilan program *Pollution Monitoring* yang merupakan salah satu dari lima program dasar CSE mencerminkan keberhasilan CSE dalam menarik perhatian tidak hanya publik dan media, namun juga pemerintah dan penegak hukum untuk mendalami mengenai isu lingkungan dan kesehatan masyarakat India.

Taktik CSE yang masuk ke dalam kategori *inside tactics* menurut Schlozman dan Tierney adalah saat CSE membuka kasus ini dengan melakukan penelitian dan merilis laporan hasil penelitian mengenai kandungan residu pestisida dan melaporkan hasilnya kepada pemerintah dan publik. Taktik ini masuk pada kategori *conducting and presenting research results*. Kemudian CSE juga melayangkan PIL (*Public Interest Litigation*) kepada Supreme Court yang menuntut adanya proses registrasi dan regulasi yang mengatur mengenai penggunaan pestisida di India. Taktik ini masuk ke dalam kategori *Litigation*.

Selain menggunakan *insider strategies* yang berkuat pada pihak pembuat kebijakan, CSE juga mengimbangi dengan melancarkan *outsider strategies* untuk menarik dukungan massa terhadap aktivisme CSE. Dalam hal ini, program dasar CSE sangat mengakomodasi kepentingan tersebut. Empat dari lima program dasar CSE tersebut antara lain :

1. *Communication for Awareness*

Publikasi dan informasi merupakan kekuatan utama CSE, baik dalam bentuk berita, *press release*, reportase, artikel, pameran, poster maupun produk lainnya.

Publikasi CSE ini dapat dijangkau publik melalui media cetak berupa majalah *Down To Earth* maupun *website* dan *e-news bulletin*.

2. *Research and Advocacy*

Beberapa upaya riset dan advokasi yang dilakukan CSE antara lain, *Right to Clean Air Campaign*, *Water Management Campaign* dan *Sustainable Industrialization* dalam bentuk CSE *Green Rating Project*, yaitu metode untuk memberikan penilaian terhadap industri yang bertanggungjawab terhadap lingkungan.

3. *Education and Training*

Bentuk – bentuk edukasi dan pelatihan yang dilakukan CSE antara lain *The Environment Education Programme* yang bersifat non-formal dan menasar anak – anak, *The Anil Agarwal Green College* yang membentuk kader – kader pemerhati lingkungan dari berbagai kalangan, *Media Resource Center* yang berupaya membangun komunitas penulis isu lingkungan, dengan stimulasi berupa akses terhadap informasi yang lebih luas.

4. *Knowledge Portal*

Tujuan dari *Knowledge Portal* adalah upaya untuk menyediakan sumber informasi terpercaya sebagai dasar dari penelitian dan advokasi dalam ranah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Bentuk taktik CSE yang masuk ke dalam kategori *outside tactics* adalah bekerjasama dengan media. CSE mempublikasikan *press release* dengan intens, seiring dengan perkembangan penanganan kasus kandungan residu pestisida. Dari *press release* ini dapat terlihat bagaimana dinamika politik yang terjadi saat proses pembentukan

regulasi yang mengatur mengenai produk perusahaan – perusahaan besar. *Press release* ini juga merupakan sumber informasi yang dapat menjangkau publik secara masif dan luas. Selain *press release*, CSE juga bekerjasama dengan majalah *Down to Earth* (DTE), dengan menerbitkan edisi khusus yang membahas mengenai kasus kandungan residu pestisida dalam minuman bersoda. Edisi yang membahas kasus ini adalah *Colonisation's Dirty Dozen* (15 Agustus 2003) dan *The Street Fight* (15 Agustus 2006). Kedua taktik ini masuk ke dalam kategori *working with media*.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Almond, G., A., et al (2008). *Comparative Politics Today: A World View*. Pearson Longman.

Baylis, John, & Smith, Steve. (2001). *The Globalization of World Politics, 2nd edition*. Oxford- Oxford University Press.

Böhlmet, et al. (2014). *When and Why do Environmental Non-governmental Organizations Make a Difference? Explaining the Marginal Impacts of ENGOs in Different Types of Democratic Systems*. Swiss NCCR Research Program.

Dalton et al. (2003). *The Environmental Movement and The Modes of Political Action*. Sage Publications.

Flick, Uwe., Kardoff, Ernst., & Steinke, Ines. (2004). *A Companion to Qualitative Research*. Sage Publications.

Gais, T.L., & Walker, J.L. (1992) *Pathways to influence in American Politics. In Mobilizing Interest Groups in America*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Hancock, Beverley, et al. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. National Institute for Health Research.

Lacey, A., Luff, D. (2001). *Trent Focus for Research and Development in Primary Health Care: An Introduction to Qualitative Analysis*. Trent Focus.

Miller, Yvonne. (1981). *India's Regulation of Direct Foreign Investment : Article 29 of the 1973 Foreign Exchange Regulation Act*. Boston College Third World.

Mintzberg, Henry. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. Basic Books

Moleong, Lexy., (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryana., (2010). *Metodologi Penelitian – Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia

Strauss, Anselm., Corbin, Juliet. (1998). *Basic of Qualitative Research – Techniques and procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications, Inc.

Tregoe, B., Zimmerman, J. (1980). *Top Management Strategy*. Simon and Schuster

Wadhva, Charan. (2004). *India Trying to Liberalise: Economic Reforms Since 1991*. Asia-Pasific Center for Security Studies.

Jurnal

- Aiyer, Ananthakrishnan. (2007). *The Allure of the Transnational: Notes on Some Aspects of the Political Economy of Water in India*. Cultural Anthropology Vol. 22, Issue 4. The American Anthropological Association.
- Balakrishnan, K.G. (2008). *Growth of Public Interest Litigation in India*. Singapore Academy of Law, Fifteenth Annual Lecture.
- Chauduri, Sudip. (1979). *FERA : Appearances and Reality*. Economy & Political Weekly Vol. 14, Issue No. 16. Bombay.
- Coalition for the International Criminal Court. (2003). *NGO Media Outreach: Using the Media as an Advocacy Tool*.
- CSE. (2005). *Poison VS Nutrition. A Briefing Paper on Pesticide Contamination and Food Safety*. New Delhi.
- CSE. (2003). *CSE Report: Analysis of Pesticide Residues In Soft Drinks*. New Delhi.
- CSE. (2003). Press Release : *Hard Truth about Soft Drink*. New Delhi.
- CSE. (2003). Press Release : *CSE Welcomes Independent Testing*. New Delhi
- CSE. (2003). Press Release : *Our Results are From Entirely Different Batch*. New Delhi
- CSE. (2003). Press Release : *A Step in The Right Direction*. New Delhi
- CSE. (2004). Press Release : *Government Committee Plays into Hands of Soft Drink Manufacturers*. New Delhi
- CSE. (2004). Press Release : *Government's Top-level Committee on Food Safety Continues to Delay and Prevaricate on Implementing JPC Recommendations*. New Delhi.
- CSE. (2005). Press Release : *Government Not Serious About JPC Recommendations*. New Delhi
- CSE. (2006). Press Release : *Soft Drink Still Unsafe....* New Delhi.
- CSE. (2006). Press Release : *If We Can Drink Them We Can Test Them*. New Delhi
- CSE. (2006). *Junk Science of The Ministry is Dangerous*. New Delhi.
- CSE. (2006). *CSE Report: Analysis of Pesticide Residues In Soft Drinks, August 2006*. New Delhi
- Fujita, Natsuki. (1994). *Liberalization Policies and Productivity In India*. The Developing Economies, XXXII-4.
- Hills, J., & Welford, R. (2005) *Case Study : Coca-Cola and water in India*. Corporate Social Responsibility and Environmental Management Volume 12 issue 3.
- Horwath, Rich. (2006). *The Origin of Strategy*. Strategic Thinking Institute.
- Kaye, Jennifer. (2004). *Coca-Cola India*. Tuck School of Business at Dartmouth
- Mohd, Rusli., & Lee, Kenny, C. S. (1999). *Tactics of Environmental NGOs in Influencing Public Policy in Malaysia*. University Putra Malaysia Press.

- Ramanath, Ramya., & Ebrahim, Alnoor. (2010). *Strategies and Tactics in NGO-Government Relations – Insights from Slum Housing in Mumbai*. Nonprofit Management & Leadership, Vol. 21. Wiley Periodicals, Inc.
- Rietig, Katharina. (2011). *Public Pressure Versus Lobbying – How do Environmental NGOs matter most in climate negotiations?*. Centre for Climate Change Economics and Policy. Grantham Research Institute on Climate Change and the Environment.
- Stecklow, Steve. (2005). *How A Global Web of Activists Gives Coke Problems in India*. Wall Street Journal 7 June 2005.
- Stewart, Jenny. (2004). *The Meaning of Strategy in The Public Sector*. Australian Journal of Public Administration. Blackwell Publishing Limited.
- Sandhu, D., & Arora, P. (2012). *Role and Impact of Environmental NGO's on Environmental Sustainability in India*. Gyan Jyoti E Journal Vol. 1, Issue 3
- Vedwan, N. (2007). *Pesticides in Coca Cola and Pepsi : Consumerism, Brand Image and Public Interest in Globalizing India*. Montclair State University.
- Web**
- Asian Times. (2003). *IndianCola Controversy Gets Political* diakses melalui http://atimes.com/atimes/South_Asia/EH26Df01.html
- Down to Earth. (2003). Colanization Dirty Dozen diakses melalui <http://www.downtoearth.org.in/archives>
- Down to Earth. (2006). The Street Fight diakses melalui <http://www.downtoearth.org.in/archives>
- <http://www.cseindia.org/content/about-cse>
- <http://www.cseindia.org/node/553> CSE Communication for Awareness
- <http://www.cseindia.org/node/554> CSE Research and Advocacy
- <http://www.cseindia.org/node/555> CSE Education and Training
- <http://www.cseindia.org/node/556> CSE Knowledge Portal
- <http://www.cseindia.org/node/557> CSE Pollution Monitoring
- <https://www.coca-colaindia.com/our-company/coca-cola-worldwide-and-in-india/>
- https://en.oxforddictionaries.com/definition/judicial_review
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/affidavit>
- <https://www.forbes.com/pictures/mli45fflem/4-coca-cola/#5449c0c11c34>
- Statista, *Global Soft Drink Sales By Regions*, 2016. Diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/232794/global-soft-drink-sales-by-region/>
- Times of India. (2013). *Quick Look at the Life & Times of Coca Cola* diakses melalui http://articles.economictimes.indiatimes.com/2013-11-13/news/43982216_1_thanda_matlab-coca-cola-coke-studio-trusted-brand

